

Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pancasila dalam Ritual Budaya *Lodo Ana* di Desa Kawaliwu Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur

Mariana Yasinta Dao Tukan^{1*}, Marzuki²

^{1,2}Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Mariana0173fishipol.2024@student.uny.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 4606-4616

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3536>

Article History:

Received: Juni 02, 2026

Revised: Juli 02, 2026

Accepted: Agustus 19, 2026

Abstract : *This study aims to analyse the implementation of the Lodo Ana cultural ritual in Kawaliwu Village, Lewolema District, East Flores Regency, identify the Pancasila character values embedded within it, and examine their actualisation in the community's socio-cultural life. The study employed a qualitative ethnographic approach. Informants were selected purposively and included traditional leaders, community leaders, village officials, and community members involved in the Lodo Ana ritual. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analysed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings show that Lodo Ana contains religious, humanity, unity, mutual cooperation, deliberation, tolerance, and social justice values. These values are actualised through mutual assistance, respect for others, maintaining unity, and social participation within the everyday life of the village community. Major obstacles include modernisation, lifestyle changes, economic limitations, and declining youth interest in traditional practices. Lodo Ana therefore serves as a medium for cultural preservation and the internalisation of Pancasila character values.*

Keywords: *Pancasila Character, Character Values, Cultural Ritual, Lodo Ana*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan ritual budaya Lodo Ana di Desa Kawaliwu, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, mengidentifikasi nilai-nilai karakter Pancasila yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji bentuk aktualisasinya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Informan dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, aparatur desa, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam ritual Lodo Ana. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lodo Ana memuat nilai religius, kemanusiaan, persatuan, gotong royong, musyawarah, toleransi, dan keadilan sosial. Nilai tersebut diaktualisasikan melalui sikap saling membantu, menghormati sesama, menjaga persatuan, dan

partisipasi sosial. Hambatan utama meliputi modernisasi, perubahan pola hidup, keterbatasan ekonomi, dan menurunnya minat generasi muda terhadap adat. Lodo Ana berperan sebagai media pelestarian budaya sekaligus internalisasi karakter Pancasila.

Kata Kunci: Karakter Pancasila; Nilai Karakter; Ritual Budaya; Lodo Ana

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang mengandung seperangkat nilai fundamental sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang menjadi landasan pembentukan karakter warga negara. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata melalui proses internalisasi dan aktualisasi dalam berbagai ruang kehidupan, termasuk keluarga, masyarakat, maupun lingkungan budaya. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila menjadi penting karena keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kuatnya karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, perkembangan globalisasi, modernisasi, serta pesatnya kemajuan teknologi informasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Arus budaya global telah memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai masyarakat, terutama generasi muda. Fenomena menurunnya kepedulian terhadap budaya lokal, melemahnya semangat gotong royong, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan moral menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius dalam pembangunan karakter bangsa karena masyarakat mulai menjauh dari nilai-nilai luhur yang selama ini hidup dalam kebudayaan lokal. Pendidikan karakter selama ini lebih banyak dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, sementara lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai ruang pembelajaran sosial belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, pembentukan karakter pada hakikatnya berlangsung sepanjang kehidupan melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus. Dalam konteks tersebut, budaya lokal memiliki peran strategis sebagai media pendidikan karakter karena mengandung sistem nilai, norma, serta kearifan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Budaya lokal menjadi wahana yang mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara kontekstual dan lebih mudah dipahami.

Kearifan lokal merupakan identitas budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan Pancasila. Nilai religius, gotong royong, solidaritas, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial merupakan contoh nilai yang hidup dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, budaya lokal merupakan media aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya lokal akan lebih mudah dipahami karena diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata dibandingkan hanya dipelajari melalui konsep-konsep teoritis di ruang kelas. Integrasi budaya lokal dengan pendidikan karakter juga mampu memperkuat identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian, penguatan karakter berbasis budaya lokal menjadi salah satu strategi penting dalam membangun warga negara yang berkarakter Pancasila.

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Flores Timur adalah ritual budaya Lodo Ana yang terdapat di Desa Kawaliwu, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Ritual ini merupakan upacara adat penyambutan anak ke dalam suku yang memiliki makna religius, sosial, dan budaya. Bagi masyarakat setempat, Lodo Ana bukan sekadar tradisi seremonial, tetapi merupakan simbol penerimaan seorang anak sebagai bagian dari komunitas adat sekaligus ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan keluarga besar, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat sehingga memperlihatkan kuatnya hubungan sosial yang dibangun berdasarkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Prosesi ritual Lodo Ana mengandung berbagai simbol yang sarat makna filosofis. Doa-doa adat yang dipanjatkan mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Kehadiran keluarga besar dalam setiap tahapan ritual menunjukkan nilai persatuan dan solidaritas sosial yang masih terpelihara dalam masyarakat. Musyawarah yang dilakukan sebelum pelaksanaan ritual mencerminkan budaya demokrasi dalam pengambilan keputusan, sedangkan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan upacara menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa ritual Lodo Ana memiliki relevansi yang sangat erat dengan nilai-nilai karakter Pancasila. Meskipun demikian, perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi mulai memengaruhi cara masyarakat memaknai ritual budaya. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai memandang ritual adat sebagai tradisi yang bersifat formalitas tanpa memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pergeseran tersebut menyebabkan budaya lokal berisiko kehilangan fungsi edukatifnya sebagai media pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.

Jika kondisi ini terus berlangsung, maka nilai-nilai karakter yang selama ini hidup dalam budaya lokal berpotensi mengalami degradasi sehingga keberlangsungan identitas budaya masyarakat menjadi semakin lemah. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter masyarakat. Penelitian Wibowo (2019) menunjukkan bahwa tradisi gotong royong dalam masyarakat Jawa merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Santika, Kartika, dan Sujana (2022) juga menemukan bahwa budaya lokal mampu membentuk karakter religius, demokratis, dan bertanggung jawab melalui berbagai aktivitas sosial masyarakat. Penelitian Sogen dan Keban (2023) mengenai ritual Roba Witi di Flores Timur menjelaskan bahwa ritual adat berfungsi sebagai media pendidikan karakter melalui penanaman nilai solidaritas, tanggung jawab, serta persatuan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas budaya lokal dari perspektif antropologi, sosiologi, maupun pelestarian budaya. Kajian yang secara khusus menghubungkan ritual budaya dengan aktualisasi nilai-nilai karakter Pancasila dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih relatif terbatas. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara mendalam menganalisis ritual budaya Lodo Ana sebagai media aktualisasi nilai-nilai karakter Pancasila pada masyarakat Desa Kawaliwu, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai ritual budaya Lodo Ana sebagai media aktualisasi nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan masyarakat adat. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahapan pelaksanaan ritual, tetapi juga mengidentifikasi nilai-nilai karakter Pancasila yang terkandung di dalam setiap prosesi serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara budaya lokal dan Pendidikan Pancasila sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan ritual budaya Lodo Ana di Desa Kawaliwu, mengidentifikasi nilai-nilai karakter Pancasila yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis bentuk aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai

pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi referensi bagi upaya pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, nilai, serta praktik budaya yang hidup dalam masyarakat melalui pengamatan secara langsung terhadap aktivitas sosial dan budaya yang berkaitan dengan ritual *Lodo Ana*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aktualisasi nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan masyarakat Desa Kawaliwu melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian dilaksanakan di Desa Kawaliwu, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena masyarakatnya masih mempertahankan ritual budaya *Lodo Ana* sebagai bagian dari tradisi adat yang memiliki fungsi sosial, religius, dan budaya. Selain itu, ritual tersebut belum banyak dikaji dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga memberikan peluang untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai aktualisasi nilai-nilai karakter Pancasila dalam budaya lokal.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual budaya *Lodo Ana*. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat terdiri dari 5 orang, tokoh masyarakat terdiri dari 10 orang, pemerintah desa terdiri 2 orang, dan orang tua yang melaksanakan ritual *Lodo Ana*, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual sebanyak 12 orang. Pemilihan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan ritual *Lodo Ana*, interaksi antarpeserta ritual, penggunaan simbol-simbol adat, serta bentuk partisipasi masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan mengenai makna ritual, nilai-nilai karakter Pancasila yang terkandung di dalamnya, serta bentuk aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen adat, catatan lapangan, dan arsip yang berkaitan dengan ritual budaya *Lodo Ana*.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, serta dokumen yang relevan dengan Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, budaya lokal, dan penelitian etnografi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang memudahkan peneliti memahami hubungan antartemuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi terhadap makna yang muncul dari data sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan ritual budaya *Lodo Ana*, nilai-nilai karakter Pancasila yang terkandung di dalamnya, serta bentuk aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kawaliwu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual Budaya *Lodo Ana* di Desa Kawaliwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual budaya *Lodo Ana* masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kawaliwu, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur sebagai salah satu tradisi adat yang memiliki makna religius, sosial, dan budaya. Ritual ini merupakan bentuk penyambutan anak ke dalam suku sekaligus ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah kelahiran. Dalam kehidupan masyarakat adat, *Lodo Ana* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian upacara seremonial, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan bahwa seorang anak telah menjadi bagian dari komunitas adat yang memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini memiliki kedudukan yang penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas masyarakat Desa Kawaliwu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan ritual diawali dengan musyawarah keluarga bersama tokoh adat untuk menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan perlengkapan adat, serta membagi tugas kepada anggota keluarga. Musyawarah tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan adat yang berlaku sekaligus untuk memastikan bahwa seluruh tahapan ritual dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Setelah seluruh persiapan selesai, tokoh adat memimpin prosesi doa adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan serta permohonan agar anak yang mengikuti ritual memperoleh kesehatan, perlindungan, dan kehidupan yang baik di masa mendatang. Selanjutnya dilakukan penyampaian nasihat adat kepada orang tua mengenai tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik, menghormati adat istiadat, serta menjaga hubungan harmonis dengan sesama anggota masyarakat. Prosesi ritual kemudian diakhiri dengan jamuan makan bersama yang dihadiri keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat sebagai simbol kebersamaan, persaudaraan, dan rasa syukur.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa seluruh rangkaian ritual *Lodo Ana* dilaksanakan secara kolektif melalui keterlibatan aktif masyarakat. Setiap anggota masyarakat memiliki peran sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Kaum laki-laki bertugas menyiapkan tempat pelaksanaan, perlengkapan adat, dan kebutuhan teknis lainnya, sedangkan kaum perempuan mempersiapkan makanan yang akan disajikan selama kegiatan berlangsung. Tokoh adat bertanggung jawab memimpin jalannya ritual, sedangkan keluarga besar dan masyarakat hadir sebagai bentuk dukungan moral sekaligus memperkuat hubungan kekeluargaan. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan bahwa ritual *Lodo Ana* tidak hanya menjadi milik keluarga yang menyelenggarakan upacara, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi adat. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi budaya yang hidup di Desa Kawaliwu. Masyarakat bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan karena memandang keberhasilan pelaksanaan ritual sebagai kepentingan bersama. Tradisi saling membantu tersebut memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjadi media pewarisan nilai kepada generasi muda melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda yang terlibat dalam berbagai tahapan ritual memperoleh kesempatan untuk memahami tata cara pelaksanaan adat, makna simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses pewarisan budaya berlangsung secara alami melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan adat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ritual *Lodo Ana* memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter anggota masyarakat. Nasihat yang disampaikan oleh tokoh adat tidak hanya ditujukan kepada orang tua, tetapi juga menjadi pengingat bagi seluruh masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, menghormati sesama manusia, serta memelihara persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ritual ini berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui praktik budaya yang dilakukan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan ritual *Lodo Ana* memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar pelaksanaan tradisi adat. Ritual ini menjadi sarana internalisasi nilai yang dilakukan melalui pengalaman sosial masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya

berlangsung melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan informal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi adat menjadi ruang belajar yang memungkinkan masyarakat memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan secara langsung.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Ritual *Lodo Ana* merupakan salah satu bentuk pewarisan budaya yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pendapat Lickona (2013) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan masyarakat dalam ritual *Lodo Ana* menjadi bentuk pembiasaan yang menanamkan sikap tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap norma yang berlaku. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Santika, Kartika, dan Sujana (2022) yang menyatakan bahwa budaya lokal memiliki peran penting sebagai media pendidikan karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral. Demikian pula penelitian Sogen dan Keban (2023) menunjukkan bahwa ritual adat di Flores Timur berfungsi sebagai media pembentukan karakter melalui penanaman nilai religius, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus menganalisis ritual *Lodo Ana* dalam perspektif aktualisasi nilai-nilai karakter Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ritual budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media implementasi nilai-nilai Pancasila yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Aktualisasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Ritual Budaya *Lodo Ana*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan nilai yang paling dominan dalam pelaksanaan ritual budaya *Lodo Ana*. Nilai tersebut tercermin sejak awal pelaksanaan ritual melalui doa adat yang dipimpin oleh tokoh adat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak. Masyarakat Desa Kawaliwu meyakini bahwa setiap kehidupan merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri serta dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual tidak hanya dipandang sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, doa-doa yang dipanjatkan dalam ritual *Lodo Ana* mengandung harapan agar anak yang diterima ke dalam suku memperoleh kesehatan, keselamatan, umur panjang, serta mampu tumbuh menjadi pribadi yang menghormati Tuhan, keluarga, dan masyarakat. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Nilai religius yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui doa, tetapi juga tercermin dalam sikap hormat terhadap aturan adat yang diyakini sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa seluruh peserta ritual mengikuti prosesi dengan penuh khidmat dan menghormati setiap tahapan yang dipimpin oleh tokoh adat. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa ritual bukan sekadar kegiatan budaya, melainkan bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa nilai Ketuhanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pribadi, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, ritual *Lodo Ana* menjadi media yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus memperkuat identitas spiritual masyarakat Desa Kawaliwu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam ritual *Lodo Ana* tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi diwujudkan dalam perilaku masyarakat yang senantiasa mengawali setiap aktivitas penting dengan doa, rasa syukur, dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila, aktualisasi nilai ketuhanan merupakan bentuk pengamalan sila pertama yang menempatkan kehidupan beragama sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam memperkuat implementasi

nilai-nilai Pancasila melalui praktik kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Kaelan (2019) yang menyatakan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga setiap aktivitas masyarakat hendaknya berorientasi pada nilai-nilai religius.

Selain itu, Lickona (2013) menjelaskan bahwa karakter religius terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ritual *Lodo Ana* menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang menanamkan nilai religius kepada generasi muda melalui keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual. Selain nilai Ketuhanan, penelitian ini juga menemukan bahwa ritual *Lodo Ana* mengandung nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai tersebut tercermin dari penghormatan masyarakat terhadap martabat seorang anak sebagai manusia yang memiliki kedudukan penting dalam keluarga dan komunitas adat. Sejak mengikuti ritual *Lodo Ana*, seorang anak memperoleh pengakuan sebagai anggota suku yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Pengakuan tersebut mencerminkan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kondisi ekonomi keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kawaliwu memandang setiap anak sebagai anugerah yang harus dijaga, dibimbing, dan dididik agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat sebagai bentuk kepedulian bersama terhadap tumbuh kembang anak. Sikap saling membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama anggota masyarakat. Selama observasi berlangsung, peneliti juga menemukan bahwa tidak terdapat perlakuan yang membedakan status sosial masyarakat dalam pelaksanaan ritual. Seluruh masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat dibangun atas dasar penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan persaudaraan. Nilai tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kawaliwu. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktualisasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan melalui penghormatan terhadap hak setiap individu, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab bersama dalam mendukung kehidupan anggota masyarakat.

Nilai kemanusiaan yang berkembang dalam ritual *Lodo Ana* tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata melalui budaya saling membantu, menghargai, dan menjaga hubungan harmonis antarsesama. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Noddings (2013) mengenai *ethics of care* yang menekankan bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan sosial yang beradab. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Santika, Kartika, dan Sujana (2022) yang menunjukkan bahwa budaya lokal mampu membentuk karakter peduli, toleran, dan bertanggung jawab melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas adat. Dengan demikian, ritual *Lodo Ana* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai religius dan kemanusiaan secara berkelanjutan kepada masyarakat.

Implikasi Ritual Budaya *Lodo Ana* terhadap Penguatan Karakter Pancasila dan Tantangan Pelestariannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual budaya *Lodo Ana* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap penguatan karakter masyarakat berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan Liwun, Nagul, dan Margaretha (2026), yang menemukan bahwa ritual *Lodo Ana* pada masyarakat Suku Liwun di Kecamatan Lewolema mengandung nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, persatuan, moral, dan kekeluargaan. Dalam konteks masyarakat Lamaholot yang lebih luas, Effendi, Widiyatmoko, dan Baowolo (2026) juga menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki kesesuaian substantif dengan prinsip-prinsip Pancasila dan dapat membentuk religiositas, kepedulian sosial, tanggung jawab, kerja sama, serta perilaku

demokratis. Melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan ritual, nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, dan persaudaraan tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang berlangsung secara kontekstual dan alami dalam kehidupan masyarakat (Sakti, Endraswara, & Rohman, 2024). Penelitian mengenai budaya pendidikan di Flores Timur juga menegaskan bahwa adat, nilai religius, solidaritas sosial, dan kearifan lokal merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat setempat (Hurint, Noreng, & Inganah, 2026).

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui ritual *Lodo Ana* berlangsung secara berkesinambungan karena memperoleh dukungan dari keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial. Keluarga berperan sebagai agen awal dalam memperkenalkan makna ritual kepada anak, sedangkan tokoh adat menjaga tata cara pelaksanaan sekaligus mentransmisikan nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat selanjutnya menjadi ruang sosial tempat nilai gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian dipraktikkan secara nyata. Pola tersebut sejalan dengan Yusuf et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih efektif ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja secara kolaboratif. Pada konteks Flores Timur, Kebingin, Keban, dan Sihombing (2024) juga menemukan bahwa kearifan lokal Lamaholot dapat menguatkan toleransi ketika nilai budaya tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat ditempatkan sebagai tanggung jawab lembaga pendidikan semata, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan berbagai agen pewarisan nilai.

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar kontekstual untuk memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai Pancasila yang dipelajari secara formal di sekolah memperoleh makna yang lebih konkret ketika peserta didik menjumpai dan mempraktikkannya dalam tradisi masyarakat. Masrukhi et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat memperkuat perilaku, partisipasi, tanggung jawab, dan identitas budaya yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Temuan serupa dikemukakan Anis et al. (2025), yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan karakter dapat menjadi sarana pembentukan karakter Pancasila karena nilai kebangsaan dipahami melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, ritual *Lodo Ana* dapat dipandang sebagai bentuk *culture-based citizenship education*, yaitu pendidikan kewarganegaraan yang menghubungkan nilai kebangsaan dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat.

Perspektif tersebut juga didukung oleh Aljamaliah et al. (2024), yang menempatkan folklore dan kearifan lokal sebagai bagian dari *citizenship education* yang bersifat sosial, kultural, dan praktis untuk memperkuat *civic competence*, *civic culture*, dan keterlibatan warga dalam pelestarian budaya. Pada tradisi lain di Indonesia, Putri dan Alfarisi (2024) menemukan bahwa tradisi Saprahan mengandung nilai yang relevan dengan karakter Pancasila dan dapat menjadi sarana untuk menghubungkan warisan budaya dengan pendidikan nilai. Temuan tersebut memperkuat interpretasi bahwa ritual *Lodo Ana* bukan sekadar praktik seremonial, tetapi juga ruang pembelajaran kewarganegaraan informal tempat nilai religius, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial dipraktikkan secara langsung.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa pelestarian ritual *Lodo Ana* menghadapi tantangan modernisasi, perkembangan teknologi informasi, perubahan pola hidup, dan berkurangnya keterlibatan sebagian generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Liwun et al. (2026), yang mengidentifikasi modernisasi sebagai salah satu tantangan terhadap keberlanjutan ritual *Lodo Ana*. Hurint et al. (2026) juga menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan dan kehidupan modern di Flores Timur dapat menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan nilai lokal apabila budaya setempat tidak diintegrasikan secara adaptif ke dalam pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda perlu memperoleh ruang yang lebih luas untuk memahami bukan hanya tahapan ritual, tetapi juga makna filosofis, sosial, dan moral yang mendasarinya. Tanpa proses transmisi yang sistematis, pelaksanaan ritual berpotensi tetap

bertahan secara formal sementara pemahaman terhadap nilai yang dikandungnya semakin berkurang.

Perubahan gaya hidup masyarakat juga memengaruhi intensitas keterlibatan dalam kegiatan adat. Mobilitas penduduk, kesibukan pekerjaan, perubahan struktur sosial, dan perkembangan teknologi menyebabkan pola partisipasi masyarakat tidak selalu sama dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pelestarian *Lodo Ana* tidak cukup dilakukan melalui pengulangan ritual, tetapi memerlukan strategi transmisi nilai yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Sakti et al. (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi dapat meningkatkan kesadaran budaya sekaligus memperkuat karakter dan keterlibatan komunitas. Dalam konteks masyarakat Lamaholot, Kebinjin et al. (2024) juga menegaskan pentingnya pendidikan dan kebijakan lokal sebagai sarana menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, pelestarian ritual *Lodo Ana* perlu dilakukan melalui kolaborasi masyarakat adat, pemerintah desa, tokoh agama, lembaga pendidikan, keluarga, dan generasi muda. Pemerintah desa dapat memperkuat program dokumentasi dan pelestarian budaya, sedangkan sekolah dapat mengintegrasikan pengetahuan mengenai *Lodo Ana* dan kearifan lokal Lamaholot ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, proyek kebudayaan, atau kegiatan berbasis lingkungan sosial. Model kolaboratif semacam ini didukung oleh Yusuf et al. (2024), yang menunjukkan bahwa sinergi keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat memperkuat internalisasi nilai seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan juga relevan dengan temuan Effendi et al. (2026), yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat adat dan konsistensi praktik budaya menjadi faktor penting dalam keberlanjutan internalisasi nilai Pancasila pada masyarakat Lamaholot.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal merupakan modal sosial dan pedagogis yang penting dalam membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, pelestarian ritual *Lodo Ana* tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Kawaliwu, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedekatan antara kearifan lokal Lamaholot dan nilai Pancasila yang ditemukan Effendi et al. (2026), serta bukti bahwa budaya lokal dapat dikembangkan sebagai sumber pendidikan karakter dan kewarganegaraan (Masrukhi et al., 2024; Anis et al., 2025), menunjukkan bahwa *Lodo Ana* memiliki relevansi kuat sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual. Dengan demikian, keberlanjutan ritual tersebut perlu dipahami tidak hanya sebagai agenda konservasi budaya, tetapi juga sebagai proses pendidikan antargenerasi yang memungkinkan nilai-nilai luhur diwariskan, dimaknai kembali, dan diaktualisasikan sesuai perkembangan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual budaya *Lodo Ana* di Desa Kawaliwu, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga menjadi media aktualisasi nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan ritual yang melibatkan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap norma dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter Pancasila yang terkandung dalam ritual *Lodo Ana* meliputi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui sikap religius, gotong royong, musyawarah, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan penelitian menegaskan bahwa ritual *Lodo Ana* memiliki peran strategis sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang mendukung penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pelestarian ritual budaya *Lodo Ana* perlu terus dilakukan melalui sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan agar

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari penguatan identitas budaya dan karakter bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah Desa Kawaliwu, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan informasi, dukungan, dan partisipasi selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing dan rekan akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljamaliah, S. N. M., Nanggala, A., Mulyati, T., Dewi, D. A., Rahmawati, A., Rahmadiyani, A., & Wahyuningsih, Y. (2024). Model pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berbasis folklore dalam membina *civic culture* calon guru sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(2), 116–124. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i2.6>
- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228–240. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. Jossey-Bass.
- Effendi, Y. R., Widijatmoko, E. K., & Baowolo, E. A. (2026). Integration of Pancasila values based on the local wisdom of the Lamaholot community in character building of students. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(2), 223–235. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i2.13759>
- Hurint, V. S., Noreng, M., & Inganah, S. (2026). Budaya pendidikan di Flores Timur: Integrasi nilai lokal dalam sistem pendidikan modern. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 6(1), 54–66. <https://doi.org/10.62509/ji.v6i1.347>
- Kaelan. (2019). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Keban, Y. B., Kebinigin, B. Y., & Tobi, Y. B. (2025). Local wisdom and interfaith harmony: Ancestral guidance in promoting religious moderation in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(2), 353–366. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.5085>
- Kebinigin, B. Y., Keban, Y. B., & Sihombing, A. A. (2024). Local wisdom masyarakat Flores Timur sebagai pilar toleransi beragama. *Harmoni*, 23(2), 207–228. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.754>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Liwun, A. B., Nagul, W., & Margaretha, D. (2026). Ritual Lodo Ana dalam pengukuhan marga anak Suku Liwun di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur Tahun 2025 dan upaya pelestariannya. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v9i2.120477>
- Masrukhi, Wijayanti, T., Melynda, & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the profile of Pancasila students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education*, 8(1), 350–362. <https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.34715>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.

- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. N., & Sujana, I. W. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 145–158.
- Sogen dan Keban. (2023). Diplomasi Ekonomi Sebagai Kajian dan Agenda Riset: Isu Praktis, Konseptual dan Metodologis. *Jurnal PKN*, 1(1), 12-17
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2019). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya. (2024). Integrating local wisdom in character education: A collaborative model for teachers, parents, and communities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226–4238. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>